

Komunitas An-Nadzir Di Jembatan Miring Kota Palopo (Studi Kajian Sosiologis Keagamaan)

¹ Tenrijaya, ² Andi Tenri Pada Agustang

¹ Institut Agama Islam Negeri Palopo, ²Universitas Khairun Ternate

E-mail: tenrijaya@iaipalopo.ac.id.

Abstract

This study examines the socio-religious context of the An-Nadzir community in Jembatan Miring, Palopo City, including the factors that influence it and the responses from government authorities and religious leaders. Through a phenomenological approach within the framework of religious sociology, the research reveals that the local population generally accepts the An-Nadzir community despite its distinct religious practices and interpretations. Its existence is grounded in the principle of enforcing the Prophet's Sunnah in daily life, emphasizing values such as self-awareness, exemplary conduct, tolerance, and mutual assistance. The community has successfully adapted to the local socio-cultural environment through various elements, including kinship, education, regional policies, the economy, and the natural surroundings. Several factors contribute to its continued presence, including strong kinship ties, economic integration, a tolerant social atmosphere, and support from local authorities. Although differences remain in ritual practices, such as prayer methods, call to prayer, and dress, the government and religious leaders view the community positively and accept it as part of the Islamic landscape. The study contributes to a deeper understanding of how religious diversity can coexist harmoniously and serve as a foundation for building inclusive and tolerant communities.

Keywords: An-Nadzir Community, Socio-Religious Existence, Religious Tolerance, Sociology of Religion.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konteks sosial-keagamaan komunitas An-Nadzir di Jembatan Miring, Kota Palopo, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya serta respons dari pihak pemerintah dan tokoh agama. Melalui pendekatan fenomenologis dalam kerangka sosiologi agama, penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat setempat secara umum menerima keberadaan komunitas An-Nadzir meskipun memiliki praktik dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Eksistensi komunitas ini didasarkan pada prinsip penegakan Sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan nilai-nilai seperti kesadaran diri, keteladanan, toleransi, dan tolong-menolong. Komunitas ini berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-budaya setempat melalui berbagai unsur, termasuk kekerabatan, pendidikan, kebijakan daerah, kondisi ekonomi, dan lingkungan alam. Sejumlah faktor turut mendukung keberlangsungan komunitas ini, seperti ikatan kekerabatan yang kuat, integrasi ekonomi, suasana sosial yang toleran, serta dukungan dari pemerintah daerah. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik ibadah seperti tata cara salat, adzan, dan cara berpakaian, pemerintah dan tokoh agama tetap memandang komunitas ini secara positif dan menerimanya sebagai bagian dari masyarakat Islam. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keberagaman keagamaan dapat hidup berdampingan secara harmonis dan menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat yang inklusif dan toleran.

Kata Kunci: Komunitas An-Nadzir, Eksistensi Sosial-Keagamaan, Toleransi Beragama, Sosiologi Agama.

Pendahuluan

Manusia hidup dan berkembang menjadi kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan dan kepercayaan agama masing-masing¹. Dalam kajian ilmu sosiologis, proses pemenuhan kesejahteraan sosial keagamaan masyarakat terkait dengan beberapa variabel seperti; kebudayaan atau tradisi-tradisi yang berlaku pada masyarakat tersebut; ketersediaan sarana dan prasarana (tempat-tempat ibadah, institusi-institusi pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan, organisasi-organisasi keagamaan, tokoh-tokoh agama dan lain sebagainya); juga terkait dengan keterjangkauan transportasi sebagai sarana akomodasi interaksi sosial keagamaan masyarakat². Salah satunya adalah kelompok “masyarakat Islam” yang memiliki keyakinan atau kepercayaan agama Islam, kelompok-kelompok keagamaan inilah yang nantinya akan membentuk suatu komunitas³.

Salah satu ajaran keagamaan Islam yang ada di Gowa Sulawesi Selatan yang banyak mendapat sorotan diawal kemunculannya dan dituding sebagai ajaran sesat dari paham keagamaan Islam di Indonesia seperti Muhammadiyah dan NU karena pokok ajaran dan ritual keagamaannya sangat berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya adalah “*Komunitas An-Nadzir*”⁴.

Komunitas *An-Nadzir* pada awalnya bernama “*Pondok Pengkajian Sufi Rabi'atul Adawiah*” dan pertama kali dikukuhkan pada tahun 1985 di kota “*Dumai*” Provinsi “*Riau*” letaknya dipesisir pantai pulau Sumatera sebelah timur oleh K.H. Syamsuri Abdul Majid yang bergelar Syekh Imam Muhammad Al-Mahdi Abdullah. Kemudian paham *An-Nadzir* mulai diperkenalkan ke beberapa provinsi di Indonesia termasuk provinsi Sulawesi Selatan sekitar tahun 1988. Namun, nama “*Pondok Pengkajian Sufi Rabi'atul Adawiah*” dianggap kurang etis didengar maka diubah menjadi “*Majelis Jundullah*”, tetapi ada komplain dari “*Laskar Jundullah milik KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam)*” yang dipimpin oleh “*Agus Dwikarna*” yang terbentuk sejak

¹Julita Lestari, “Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38; S. E. I. Tenrijaya and S. Bahtiar, *Analisis Sosial Masyarakat Terintegrasi Keislaman* (CV. Dotplus Publisher, 2024).

²Yunita Amraeni and M. Nirwan, *Sosial Budaya Kesehatan Dan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dan Tambang* (Penerbit NEM, 2021).

³Siska Devi Ratna Sari S. Kom, *Fungsi Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim* (Profitebel, 2020); Nur Mawakhira Yusuf et al., “The Identification of Wotu People's Local Wisdom Values and Their Role in Indigenous Parenting,” *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, no. 1 (2025): 62–73.

⁴Nawari Ismail, *Relasi Islam Sempalan, Islam Mapan Dan Negara* (Samudra Biru, 2014).

tahun 2000 di Makassar. Hal tersebut dilaporkan kepada K.H Syamsuri Abdul Majid saat melakukan pertemuan dengan murid-muridnya di Jakarta. Kemudian memutuskan untuk tidak menggunakan nama "*Majelis Jundullah*" untuk menghindari konflik. Pada tahun 2002 mereka kembali berkumpul dan mengganti nama komunitas "*Majelis Jundullah*" menjadi komunitas "*An-Nadzir*". Arti nama "*An-Nadzir*" berarti "*Pemberi Peringatan*". Komunitas *An-Nadzir* mulai mengorganisir diri sebagai organisasi keagamaan resmi pada tanggal 8 januari 2003 dalam bentuk yayasan yang diberi nama "*Yayasan An-Nadzir*" yang beralamatkan di kompleks Nyiur Melambai Jakarta Utara.

Komunitas *An-Nadzir* memiliki paham ajaran keagamaan Islam yang sangat berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya, terutama dalam hal: tata cara melaksanakan shalat, penentuan waktu shalat, lafadz adzan, penetapan bulan suci Ramadhan dan awal bulan Hijriyah, serta hari raya Idul Fitri dan Idul Adha⁵. Karena perbedaan-perbedaan tersebut, komunitas *An-Nadzir* mendirikan perkampungan dan masjid tersendiri sebagai tempat melakukan ibadah shalat. Selain itu, terdapat juga perbedaan yang mencolok dalam hal fasion atau tata cara berpakaian dan berpenampilan dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas *An-Nadzir* memiliki fasion yang sangat unik dalam cara berpakaian dan berpenampilan sehari-hari terutama kaum laki-laki. Kaum laki-laki menggunakan baju panjang sampai dibawah lutut berwarna hitam, rambut sebauh berwarna pirang keemasan, memiliki janggut dan surban di kepala. Sedang untuk perempuan, pakaian sehari-hari mereka adalah menggunakan pakaian jubah syar'i dan menggunakan cadar.

Komunitas *An-Nadzir* eksis di kota Palopo Sejak tahun 2014 sampai saat ini dan berpusat di daerah Jembatan Miring kelurahan Jaya kecamatan Telluwanua. Keberadaan komunitas *An-Nadzir* di kota Palopo memberi warna tersendiri dalam kehidupan beragama pada masyarakat kota Palopo karena pemahaman dan prektek ajaran keagamaan komunitas *An-Nadzir* yang berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya⁶. Walaupun tata kelolah pemerintahan kota Palopo mengusung konsep "*religius*" dan "*moderasi*"

⁵Marwah Marwah, H. Darmawati, and Andi Nurbaethy, "Peran Perempuan dalam Perspektif Jamaah An-Nadzir Di Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kab. Gowa Sulawesi Selatan," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 14, no. 1 (2020): 79–115; Feri Eko Wahyudi and Nur Mawakhira Yusuf, "Pengaruh Salat Bagi Kesehatan Mental," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 7, no. 3 (2024): 779–94.

⁶Mustaqim Pabbajah, "Resepsi Dan Resistensi: Respons Masyarakat Terhadap Jamaah An-Nadzir Sebagai Komunitas Muslim Di Tengah Arus Demokratisasi Di Indonesia," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 4 (2020): 251–66; Suandi Suandi and Achmad Musyahid, "Corak Fikih Jama'ah Al-Nadzir Dalam Bermazhab (Studi Kasus Jama'ah Al-Nadzir Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa)," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2020.

beragama”, tetapi pemerintah dan masyarakat kota Palopo sangat hati-hati dalam menerima paham atau ajaran-ajaran keagamaan baru yang berkembang dalam masyarakat. Konsep “*religius*” dan “*moderasi beragama*” menjadi pedoman utama pemerintah dan masyarakat dalam proses adaptasi ajaran keagamaan yang dianut masyarakat kota Palopo. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Komunitas An-Nadzir di Jembatan Miring Kota Palopo (Studi Kajian Sosiologis Keagamaan)*”. Beberapa aspek kajian tentang komunitas *An-Nadzir* yang dibahas pada penelitian ini adalah eksistensi sosial keagamaan komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo, faktor-faktor apa yang memengaruhi eksistensi komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo dan respon pemerintah serta tokoh agama terhadap komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo.

Berbagai studi sebelumnya mengenai Jamaah *An-Nadzir* telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan keagamaan komunitas ini. Abd Rasyid Masri dalam karyanya menjelaskan terbentuknya pola interaksi sosial yang dinamis antara komunitas *An-Nadzir* dan masyarakat lokal di Kelurahan Romang Lompoa. Pola ini dipengaruhi oleh faktor sosial-kultural seperti kegiatan ekonomi, akulturasi budaya, praktik keagamaan, serta interaksi sosial yang toleran, dan diperkuat oleh keberadaan zona netral dan peran strategis para elit komunitas⁷. Sementara itu, Syamsul Alam dan Andi Alfian menyoroti bagaimana Jamaah *An-Nadzir* sebagai komunitas agama minoritas mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan eksistensinya di tengah dominasi kelompok mayoritas di Sulawesi Selatan⁸. Di sisi lain, Indri, Muhammad Shaleh Tajuddin, dan Fajar menekankan peran Jamaah *An-Nadzir* dalam membangun gerakan sosial Islam yang menolak politik praktis, serta membentuk sistem ekonomi berbasis syariah yang tidak terkontaminasi dengan riba sebagai bagian dari komitmen total terhadap penerapan syariat Islam⁹. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menggambarkan dinamika eksistensi sosial-keagamaan komunitas *An-Nadzir* di wilayah Jembatan Miring, Kota Palopo. Aspek seperti bentuk keberagamaan yang mereka praktikkan, faktor-faktor

⁷Gatut Priyowidodo, *Komunikasi Politik: Memahami Dari Sisi Kepribadian Dan Pemikiran Politik Soekarno Dan Soeharto* (PT Rajawali Pers Depok-Jakarta, 2018); Imam Suprayogo et al., “Merajut Benang Kusut: Studi Kasus Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Di Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang,” 2000.

⁸Syamsul Alam and Andi Alfian, “Jamaah *An-Nadzir*: Memahami Dinamika Komunitas Agama Minoritas Di Sulawesi Selatan, Indonesia,” *Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (2023): 29–49.

⁹Indri Indri, Muhammad Saleh Tajuddin, and Fajar Fajar, “Gerakan Sosial Islam Jamaah *An-Nadzir* Dalam Merawat Aktivitas Ekonomi Politik,” *Vox Populi* 3, no. 2 (2020): 91–104.

sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhi eksistensi mereka di daerah tersebut, serta bagaimana respons pemerintah dan tokoh agama lokal terhadap keberadaan komunitas ini, masih kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada analisis keberagamaan dalam konteks sosial spesifik, serta membedah interaksi antara komunitas ini dengan aktor-aktor lokal yang berpengaruh dalam struktur sosial Kota Palopo.

Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan, menggunakan pendekatan fenomenologi dengan studi kajian *sosiologis keagamaan*¹⁰. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-analitik, dimana peneliti mengamati komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo, melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terkait yakni: ketua atau Amir komunitas *An-Nadzir*, ketua RT, masyarakat sekitar dan aparat pemerintah kelurahan serta tokoh agama. Peneliti mengambil beberapa dokumentasi yang terkait dengan penelitian seperti: gambar masjid komunitas *An-Nadzir*, foto-foto Jamaah *An-Nadzir* dan data-data komunitas *An-Nadzir* di kantor kelurahan. Data dianalisis dengan teknik induktif dengan langkah-langkah mulai dari reduksi data (*data reduction*) dilakukan untuk menyempurnakan data yang kurang dan tidak relevan, selanjutnya dilakukan penyajian data (*data display*) kemudian diolah untuk menemukan informasi yang bermanfaat dalam penelitian, dan langkah terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Karakteristik komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo.

Jembatan Miring merupakan suatu wilayah pemukiman yang terletak di kelurahan Jaya kecamatan Telluwanua kota Palopo. Jarak tempuh Jembatan Miring dari pusat kota Palopo sekitar 15 kilometer. Di daerah Jembatan Miring inilah bermukim komunitas *An-Nadzir* sebanyak 20 KK. Pusat kegiatan keagamaan komunitas *An-Nadzir* tepatnya berada di RW 05/RT 04 *Limbong Lotong*. Untuk menuju daerah "*Limbong Lotong*" menempuh jarak sekitar 2 KM dari Jembatan Miring. Karakteristik komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo, meliputi: keyakinan agama, *fhasion* (tata cara berpakaian dan berpenampilan), komposisi komunitas *An-Nadzir* dari segi letak pemukiman

¹⁰Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Unisma Press, 2022).

dan jumlah, serta komposisi komunitas *An-Nadzir* dari segi mata pencaharian. Adapun uraian tentang karakteristik komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo dapat dilihat sebagai berikut:

1. Keyakinan Agama

Komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo, berpusat di daerah *Limbong Lotong*. Di daerah *Limbong Lotong* komunitas *An-Nadzir* mendirikan sebuah masjid yang diberi nama "*Masjid Ma'al Hijrah*". Masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah dan sarana melaksanakan aktivitas keagamaannya. Komunitas *An-Nadzir* merupakan suatu komunitas keagamaan Islam yang paham ajaran keagamaannya berbasis pada "*Penegakan Sunnah Rasul Dalam Kehidupan Sehari-Hari*" dengan menekankan pada "*Kesadaran Diri, Keteladanan, Toleransi, dan Saling Membantu*". Maknanya bahwa paham ajaran keagamaan komunitas *An-Nadzir* terfokus pada penegakan Sunnah Rasul. Mereka hidup sederhana sesuai keteladanan Rasulullah Saw. terutama terkait pemahaman tentang aturan, etika, moral dan pergaulan hidup sehari-hari. Memosisikan agama sebagai suatu yang menjadi bagian dari *keteladanan diri* dan *perubahan diri* bukan sekedar *ritual* atau *kewajiban* tetapi merupakan *aktualisasi diri* dalam kehidupan sehari-hari¹¹.



Gambar 1. Mesjid komunitas *An-Nadzir* "*Masjid Ma'al Hijrah*"

2. *Fashion* (Tata Cara Berpakaian dan Berpenampilan) Komunitas *An-Nadzir* Jembatan Miring Kota Palopo

Komunitas *An-Nadzir* dalam hal *fashion* (tata cara berpakaian dan berpenampilan) memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya. Secara umum *fashion* (tata cara berpakaian dan

¹¹Aufa Safrijal Putra, "Implementasi Konsep Wasatiah Dalam Qanun Hukum Jinayat Di Aceh" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/40518/>; H. Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur* (Selat Media, 2023).

berpenampilan) komunitas *An-Nadzir* adalah Jama'ah laki-laki memakai jubah panjang sampai ke lutut, berjanggot dan berambut panjang sebahu yang diwarnai pirang, memakai surban di atas kepala dengan warna hitam atau putih. Sedang Jama'ah perempuan memakai baju gamis syar'i, dan bercadar. *Fashion* anak-anak serta remaja, berpakaian dan berpenampilan biasa saja. Namun, hasil observasi peneliti terkait *fashion* (tata cara berpakaian dan berpenampilan) komunitas *An-Nadzir* di *Limbong Lotong* Jembatan Miring kota Palopo, peneliti menemukan realitas sosial *fashion* kehidupan sehari-hari agak berbeda dengan yang ada di pusat komunitas *An-Nadzir* di Gowa tepatnya di kampung "*Batua*" kelurahan "*Romang Lompoa*".

Fashion (tata cara berpakaian dan berpenampilan) komunitas *An-Nadzir* di *Limbong Lotong* Jembatan Miring kota Palopo, tidak semua Jama'ah laki-laki berambut gonrong dan berjengkot panjang yang diwarnai pirang. Selain itu surban yang dikenakan di atas kepala bukan hanya warna *hitam* dan *putih* tetapi ada juga warna *merah*. Dan Jama'ah perempuan ada juga yang tidak memakai cadar. Realitas sosial ini, menunjukkan komunitas *An-Nadzir* di *Limbong Lotong* Jembatan Miring kota Palopo memiliki ciri khas tersendiri dalam hal berpakaian dan berpenampilan. Berikut potretnya:



Gambar 2. Jamaah komunitas *An-Nadzir* di *Limbong Lotong*

Adapun *fashion* (cara berpakaian dan berpenampilan) komunitas *An-Nadzir* di *Limbong Lotong* Jembatan Miring kota Palopo, dipertegas oleh *Amir* atau *ketua* wilayah Luwu Raya komunitas *An-Nadzir* yaitu Bapak "*Muhammad Jayasdin*", beliau mengatakan:

"Dalam ajaran *An-Nadzir*, tidak ada paksaan atau keharusan dalam hal cara berpakaian dan berpenampilan sehari-hari. Mereka melakukan sesuai dengan apa yang dia inginkan. Itu hanya identitas saja".

3. Komposisi Komunitas *An-Nadzir* Dari Segi Letak Pemukiman dan Jumlah

Keberadaan komunitas *An-Nadzir* pada tahun 2000 di daerah *Limbong Lotong* Jembatan Miring kota Palopo pada awalnya membangun tempat tinggal berupa barak-barak yang ditinggali oleh 4-5 kepala keluarga (KK), saat itu mereka belum memiliki lahan pemukiman yang luas karena hal itulah, komunitas *An-Nadzir* sempat menuai sorotan dan dianggap aneh. Namun, setelah lahan yang dibebaskan semakin luas, perlahan komunitas *An-Nadzir* mulai membangun tempat tinggalnya secara mandiri. Saat ini, jumlah komunitas *An-Nadzir* di daerah *Limbong Lotong* sebanyak 11 KK, di Jembatan Miring kelurahan Jaya kota Palopo sebanyak 20 KK dan se-Luwu Raya sebanyak 50 KK yang tersebar di Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur dan kota Palopo.

4. Komposisi Komunitas *An-Nadzir* Dari Segi Mata Pencarian

Komunitas *An-Nadzir* dari segi mata pencarian beragam profesi. Jama'ah *An-Nadzir* yang memiliki lahan pertanian atau perkebunan mengelolah tanahnya sendiri untuk ditanami berbagai macam komunitas seperti: padi, jagung, coklat dan sayur-mayur. Dan Jama'ah *An-Nadzir* yang tidak memiliki lahan perkebunan bekerja sebagai buruh tani atau pekerja kebun di lahan pertanian atau perkebunan masyarakat sekitar. Ada juga Jama'ah *An-Nadzir* bekerja sebagai buruh bangunan, jasa tukang jahit dan wirausaha (seperti: bengkel dan jual kebutuhan sembako). Sebagaimana yang disampaikan oleh Amir Wilayah Luwu Raya komunitas *An-Nadzir* yaitu Bapak "Muhammad Jayasdin", beliau mengatakan:

"Kami bekerja apa saja yang penting halal, ada Jama'ah yang bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh bangunan dan usaha-usaha-usaha".

Hal tersebut di atas juga dipertegas oleh Bapak "Syamsuddin" selaku ketua RT 04 RW 05 *Limbong Lotong*, beliau mengatakan:

"Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, rata-rata Jama'ah *An-Nadzir* bekerja sebagai petani, pekerja kebun, ada juga jadi buruh tani, buruh bangunan yang tidak punya tanah dan buka warung serta menjahit ibu-ibunya".

Wawancara di atas memberi gambaran bahwa, dalam hal pekerjaan sehari-hari, komunitas *An-Nadzir* beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan dan modal sosial yang mereka miliki. Mereka memanfaatkan kondisi alam dan lingkungan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Eksistensi Sosial Keagamaan Komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring Kota Palopo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan kajian bidang "*sosiologis keagamaan*" dengan dasar analisis teori "*eksistensialisme*" oleh "Jean Paul Sartre", dimana dalam teori ini, menekankan bahwa "*Manusia merupakan eksistensi yang bebas yang memiliki kemauan untuk berkembang sebagai individu tanpa terbelunggu masa lalu*". Hal ini berarti menempatkan manusia pada titik sentrum dari segala relasi kemanusiaanya baik dalam hal bermasyarakat maupun dalam hal beragama. Sama halnya dengan komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo, eksistensi mereka sebagai suatu komunitas keagamaan Islam yang memiliki paham ajaran agama yang berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya, menunjukkan keberadaan mereka sebagai manusia atau suatu kelompok masyarakat yang bebas berkembang, berkiprah, bekerjasama dan berkontribusi dalam kehidupan kemasyarakatan di Jembatan Miring kota Palopo, tanpa terbelungguh oleh perbedaan keyakinan dalam ajaran agama, juga tanpa terbelungguh oleh sejarah masa lalu, yang pada awal keberadaan mereka kurang direspon oleh masyarakat setempat bahkan dilarang oleh pemerintah daerah kabupaten Luwu Raya. Namun, seiring waktu keberadaan mereka semakin Nampak eksistensinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan dan beradaptasi serta berakulturasi dengan "*unsur-unsur struktur sosial dan budaya*" warga masyarakat di Jembatan Miring kota Palopo. "*Unsur-unsur struktur sosial dan budaya*" meliputi:

Pertama, "Unsur Kekerabatan" pada dasarnya orang-orang yang masuk dalam komunitas *An-Nadzir* rata-rata memiliki garis keturunan asli dari masyarakat *Limbong Lotong* Jembatan Miring, sehingga budaya sehari-hari komunitas *An-Nadzir* sama dengan budaya sehari-hari masyarakat setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua RT 04 RW 05 *Limbong Lotong* Bapak "Syamsuddin", beliau mengatakan:

"Orang-orang yang masuk *An-Nadzir*, termasuk rumpun keluarga orang disini, kami ada hubungan keturunan dekat sehingga sama-sama budaya dan kebiasaan kami. Tapi setelah mereka masuk Jama'ah *An-Nadzir* kami berbeda dalam hal cara beribadah saja".

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Wasia, salah satu warga *Limbong lotong* Jembatan Miring yang masuk komunitas *An-Nadzir*, beliau mengatakan:

"Jama'ah *An-Nadzir* disini rata-rata keluarga masyarakat disini, ketika ada acara seperti pernikahan, hakikah atau acara syukuran sama saja budaya kami. Tidak ada yang berbeda. Yang berbeda itu hanya cara beribadah kami tapi kalau kebiasaan kami sehari-hari sama saja dan kami saling mengunjungi, membantu, bekerjasama jika kalau ada kegiatan atau acara-acara keluarga".

Kedua, “Unsur Pendidikan” (Ilmu Pengetahuan Umum dan Pendidikan al-Qur’an). Anak-anak komunitas *An-Nadzir* menempuh pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan PT di sekolah umum. Mereka belajar bersama-sama dengan anak-anak agama Islam pada umumnya. Dalam hal *Pendidikan al-Qur’an*, anak-anak komunitas *An-Nadzir* belajar mengaji pada guru mengaji anak-anak masyarakat setempat. Ini berarti komunitas *An-Nadzir* benar-benar berakulturasi dengan masyarakat setempat dalam hal pendidikan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Amir Wilayah Luwu Raya komunitas *An-Nadzir* yaitu Bapak “Muhammad Jayasdin” beliau mengatakan:

“Anak-Anak Jamaah *An-Nadzir* sekolah di sekolah pada umumnya dan belajar mengaji atau membaca al-Qur’an pada guru mengaji anak-anak masyarakat disini”¹².

Ketiga, “Unsur Kebijakan Pemerintah Setempat” (Jembatan Miring kelurahan Jaya kota Palopo) terkait dengan “*Pengembangan dan Kesejahteraan Sosial Keagamaan*” masyarakat kota Palopo. Komunitas *An-Nadzir* memperoleh bantuan-bantuan sosial pemerintahan seperti: bantuan Beras, bantuan *Program Keluarga Harapan* (PKH) dan bantuan sumbangan sukarela pembangunan masjid dari masyarakat setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lurah kelurahan Jaya kota Palopo Bapak “Rusdianto”, beliau mengatakan:

“Ada beberapa KK Jama’ah komunitas *An-Nadzir* mendapat bantuan dana sosial pemerintah, karena mereka penduduk asli disini dan memenuhi kriteria untuk mendapatkan bantuan sosial pemerintah”.

Potret keluarga Jama’ah komunitas *An-Nadzir* yang menerima bantuan beras dari pemerintah di Jembatan Miring kelurahan Jaya kota Palopo:



¹²Dwifa Dasyahid et al., “Psikologi Qur’ani,” 2024.

Sumber data: kantor kelurahan Jaya kecamatan Telluwanua kota Palopo

Keempat, “Unsur Ekonomi dan Lingkungan Alam”. Kehidupan sosial ekonomi komunitas *An-Nadzir* sangat tergantung dengan lingkungan alam tempat tinggal mereka, yang dikelilingi persawahan dan perkebunan sehingga rata-rata Jamaah laki-laki berprofesi sebagai petani atau pekerja kebun dan buruh tani. Selain itu, ada juga bekerja sebagai buruh bangunan, membuka usaha seperti: warung sembako, bengkel dan jasa menjahit.

Berdasarkan temuan di atas, memberi gambaran bahwa kehidupan sosial keagamaan komunitas *An-Nadzir* sudah terintegrasi dan berakulturasi dengan budaya serta struktur sosial kemasyarakatan di Jembatan Miring kota Palopo sehingga terjalin hubungan yang *dinamis, harmonis* dan *selaras* melalui kerjasama dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Eksistensi Komunitas An-Nadzir di Jembatan Miring Kota Palopo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kajian “*Sosiologis Keagamaan*” dengan dasar analisi teori “Max Weber” tentang “*Keyakinan Agama*”, peneliti menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo kota Palopo sebagai berikut:

1. Faktor Hubungan Keturunan dan Kekerabatan

Komunitas *An-Nadzir* yang ada di Jembatan Miring kota Palopo merupakan keturunan dari masyarakat *Limbong Lotong* sehingga ada ikatan darah dan ikatan emosional yang mempererat hubungan mereka. Hubungan keturunan inilah membentuk hubungan kekerabatan diantara mereka, sehingga nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang dianut masyarakat *Limbong Lotong* sama dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang dianut oleh komunitas *An-Nadzir* dalam kehidupan sehari-harinya. Komunitas *An-Nadzir* (baik bapak-bapak, ibu-ibu, remaja maupun anak-anak) hidup saling berbaur, berinteraksi, saling membantu dan saling bekerjasama dalam berbagai macam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan maupun acara-acara keluarga di *Limbong Lotong* Jembatan Miring kota Palopo tanpa dibatasi oleh sekat-sekat perbedaan keyakinan ajaran agama di antara mereka.

2. Faktor Hubungan Ekonomi

Kebutuhan fasilitas ekonomi komunitas *An-Nadzir* yang terbatas dan pas-pasan mendorong komunitas *An-Nadzir* menjalin kerjasama dengan masyarakat Jembatan Miring kota Palopo untuk mengelola lahan pertanian dan perkebunan masyarakat setempat demi memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari keluarga mereka. Komunitas *An-Nadzir* bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan dan buruh kebun. Keberadaan komunitas *An-Nadzir* memberi kontribusi yang menunjang pertumbuhan perekonomian dan pendapatan pada masyarakat Jembatan Miring kota Palopo. Kerjasama antara komunitas *An-Nadzir* pada bidang pertanian, perkebunan dan wirausaha dengan masyarakat setempat pelan-pelan merajuk hubungan sosial, komunikasi yang harmonis dan memperkuat eksistensi komunitas *An-Nadzir* dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Jembatan Miring kota Palopo tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan ajaran keagamaan di antara mereka.

Deskripsi di atas, secara kajian *sosiologis keagamaan* memberikan gambaran bahwa sejalan bergulirnya waktu, proses interaksi dan komunikasi sosial antara komunitas *An-Nadzir* dengan masyarakat Jembatan Miring kota Palopo, pelan-pelan mengubah pola pikir masyarakat Jembatan Miring kota Palopo yang pada awalnya kurang respon dengan keberadaan komunitas *An-Nadzir* menjadi menerima keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat Jembatan Miring bahkan membantu komunitas *An-Nadzir* baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang pemenuhan kebutuhan fasilitas keagamaan mereka. Seperti memberi sumbangan untuk membantu pembangunan masjid komunitas *An-Nadzir*, menampung anak-anak komunitas *An-Nadzir* untuk belajar mengaji atau membaca al-Qur'an dan memberi lahan pertanian atau perkebunan mereka untuk dikelola oleh komunitas *An-Nadzir*.

3. Faktor Toleransi Beragama Yang Tinggi

Toleransi beragama merupakan unsur penting untuk menjalin kehidupan yang rukun dalam bermasyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa toleransi beragama masyarakat Jembatan Miring kota Palopo terhadap komunitas *An-Nadzir* sangat tinggi, hal ini tercermin: *Pertama*, masyarakat Jembatan Miring kota Palopo memberi kesempatan kepada komunitas *An-Nadzir* untuk mendirikan masjid di *Limbong Lotong* Jembatan Miring kota Palopo sebagai pusat sarana ibadah komunitas *An-Nadzir* dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menjual lahan mereka untuk dibeli oleh komunitas *An-Nadzir*; *Kedua*, masyarakat Jembatan Miring kota Palopo membantu pembangunan masjid komunitas *An-Nadzir* dengan memberikan sumbangan secara suka rela; *Ketiga* masyarakat Jembatan Miring kota Palopo memberi kesempatan kepada anak-anak komunitas *An-Nadzir* untuk bersekolah dan belajar mengaji pada sekolah dan guru mengaji yang tersedia di Jembatan Miring kota Palopo; *Keempat*, masyarakat Jembatan Miring kota Palopo memberi kesempatan kepada komunitas *An-Nadzir* untuk mengelola lahan pertanian dan perkebunan yang mereka miliki atau

memberi peluang kerja kepada komunitas *An-Nadzir*; dan *Kelima*, masyarakat Jembatan Miring kota Palopo mengajak dan melibatkan komunitas *An-Nadzir* dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti: acara olah raga, acara syukuran, acara hajatan dan lain sebagainya.

Secara kajian *sosiologis keagamaan*, deskripsi di atas menunjukkan bahwa, sikap toleransi keagamaan dan sikap terbuka dan kerjasama yang dimiliki masyarakat Jembatan Miring kota Palopo terhadap komunitas *An-Nadzir* membuat realitas sosial kehidupan beragama masyarakat Jembatan Miring kota Palopo mengalami proses dinamika dan adaptasi dengan komunitas *An-Nadzir* begitupula sebaliknya komunitas *An-Nadzir* seiring berjalannya waktu telah mampu menyesuaikan diri dan menyatuh dengan keadaan sosial kemasyarakatan Jembatan Miring kota Palopo.

Selain toleransi beragama yang peneliti uraikan di atas, ada hal yang sangat *unik* dan *menarik* peneliti temukan dalam hal toleransi beragama pada komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo yakni "*praktik toleransi beragama dalam komunitas An-Nadzir itu sendiri*". Dimana dalam satu rumah tangga atau keluarga *An-Nadzir*, terdapat adanya perbedaan keyakinan agama yang dianut. Misalnya: suami berkeyakinan aliran *An-Nadzir* sedang istri tidak berkeyakinan aliran *An-Nadzir*, begitupula sebaliknya istri berkeyakinan aliran *An-Nadzir* sedangkan suami tidak berkeyakinan aliran *An-Nadzir*. Atau ibu dan bapak berkeyakinan aliran *An-Nadzir* sedang anak tidak berkeyakinan aliran *An-Nadzir* serta sebaliknya anak berkeyakinan aliran *An-Nadzir* sedang ibu dan bapak tidak berkeyakinan aliran *An-Nadzir*. Sebagaimana yang disampaikan salah satu keluarga komunitas *An-Nadzir* yakni ibu "*Wasia*" yang memiliki anak dan menantu yang tidak masuk aliran *An-Nadzir*.

Hal di atas, menunjukkan adanya toleransi beragama yang sangat tinggi dalam kehidupan keluarga yang dianut oleh komunitas *An-Nadzir* yang ada di Luwu Raya yang berpusat di *Limbong Lotong* Jembatan Miring kota Palopo. Anggota keluarga dalam komunitas *An-Nadzir* tidak dipaksa masuk komunitas *An-Nadzir* atau berkeyakinan *An-Nadzir*, mereka diberi kebebasan memilih ajaran agama sesuai keyakinannya. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas kehidupan komunitas *An-Nadzir* di *Limbong Lotong* Jembatan Miring kota Palopo, karena fenomena tersebut tidaklah ditemukan di pusat komunitas *An-Nadzir* yang ada di Gowa tepatnya di kampung "*Batua*" kelurahan "*Romang Lompoa*".

Jika dianalisis dengan teori "Max Weber" tentang "*keyakinan agama*", bahwa "*keyakinan agama menjadi motif berbagai macam tindakan yang dilakukan manusia*", memberi makna bahwa toleransi yang tinggi dalam hal keyakinan agama yang dianut seorang komunitas *An-Nadzir* akan semakin

memperkuat eksistensi beragama mereka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dan jika fenomena toleransi beragama dalam keluarga *An-Nadzir* dianalisis dengan teori “*eksistensialisme*” oleh “Jean Paul Sartre” yang menekankan bahwa “manusia merupakan eksistensi yang bebas yang memiliki kemauan untuk berkembang sebagai individu tanpa terbelunggu masa lalu”, maka nampak bahwa kehidupan keluarga komunitas *An-Nadzir* memberi kebebasan kepada anggota keluarga untuk menjalankan agamanya mereka sesuai dengan keyakinan keagamaannya tanpa terbelunggu oleh ikatan keluarga.

4. Faktor Dukungan Pemerintah

Eksistensi komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo saat ini, tidak lepas dari dukungan pemerintah kelurahan Jaya kecamatan Telluwanua kota Palopo. Keberadaan komunitas *An-Nadzir* saat ini diakui sebagai bagaian dari warga masyarakat Jembatan Miring kota Palopo. Hal tersebut dapat dilihat dari KTP (Kartu Tanda Penduduk) komunitas *An-Nadzir*, dimana komunitas *An-Nadzir* semua ber-KTP warga Jembatan Miring kota Palopo. Selain itu, bukti wujud lain dari dukungan pemerintah setempat dengan keberadaan komunitas *An-nadzir* yakni pemerintah memberi bantuan sosial kemasyarakatan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup komunitas *An-Nadzir*. seperti: memasukkan komunitas *An-Nadzir* sebagai warga penerima bantuan beras dari Dinas Sosial dan penerima bantuan PKH (Program keluarga Harapan).

Secara kajian sosiologis, kepedulian dan dukungan pemerintah kelurahan Jaya kecamatan Telluwanua kota Palopo terhadap kehidupan ekonomi keluarga komunitas *An-Nadzir* dengan memasukkan sebagai keluarga penerima bantuan sosial, membantu memperkokoh eksistensi komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring Kota Palopo serta memberi harapan baru bagi komunitas *An-Nadzir* untuk hidup lebih layak dan sejahtera.

Respon Pemerintah dan Tokoh Agama Terhadap Komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring Kota Palopo

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan aparat pemerintah dan tokoh agama di Jembatan Miring kelurahan Jaya kecamatan Telluwanua kota Palopo terkait keberadaan komunitas *An-Nadzir*, mereka memberi respon berdasarkan sudut pandang masing-masing. Seperti: respon yang disampaikan oleh Lurah kelurahan Jaya kota Palopo Bapak “Rusdianto”, beliau mengatakan:

”Keberadaan komunitas *An-Nadzir* di sini tidak pernah menimbulkan masalah dan tidak pernah berkonflik dengan warga masyarakat disini walau

kami berbeda dalam hal paham ajaran keagamaan dalam hal berpakaian, tata cara melaksanakan shalat dan waktu shalat. Oleh karena itu keberadaan mereka kami terima dengan kami menghormati keyakinan paham ajaran agama mereka.”.

Sedang respon Bapak “Syamsuddin” selaku ketua RT 04 RW 05 *Limbong Lotong*, beliau mengatakan:

“Komunitas *An-Nadzir* hidup berbaur dengan masyarakat disini, walau masyarakat disini berbeda dalam tata cara beribadah, masyarakat disini tidak pernah mempersoalkan perbedaan itu. Masyarakat di sini menerima kehadiran mereka, tidak ada batas-batas bagi mereka untuk saling berinteraksi dan bergaul bahkan mereka saling bekerjasama dalam hal pertanian dan perkebunan”.

Respon Bapak “Muhammad Ali” selaku salah tokoh agama dan masyarakat di Jembatan Miring kelurahan Jaya kecamatan Telluwanua kota Palopo, beliau mengatakan:

“Pada dasarnya komunitas *An-Nadzir* itu juga beragama Islam yang inklusif, kita berbeda dalam hal tata cara melaksanakan shalat dan waktu shalat kerana adanya perbedaan dalam pemahaman tentang al-Qur’an dan Hadis¹³. Mereka pengikut Sunnah Nabi Muhammad. Ketika komunitas *An-Nadzir* mau menikah, merka juga dinikahkan oleh Imam kelurahan disini dan anak-anak mereka juga belajar mengaji pada guru mengaji masyarakat disini. Kehadiran mereka di sini diterima semua oleh masyarakat bahkan mereka saling membutuhkan sama lain hal pengelolaan lahan pertanian”¹⁴.

Respon Bapak “Bahtiar Nawir” selaku tokoh agama dan masyarakat (kepala Kantor Urusan Agama) di Jembatan Miring kelurahan Jaya kecamatan Telluwanua kota Palopo, beliau mengatakan:

“Komunitas *An-Nadzir* bukanlah ajaran keagamaan Islam yang menyimpang walaupun ritual keagamaannya dalam hal tata cara shalat, waktu shalat, ashan berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya tetapi tidak ada yang salah¹⁵. Perbedaan itu hanya karena adanya perbedaan pemahaman

¹³Naelah Istiqomah, “Fiqh Minoritas: Islam Dan Diskursus Kepemimpinan” (B.S. thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹⁴Sunyoto Usman, Zuly Qodir, and J. Hasse, “Radikalisme Agama Di Indonesia,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014, 1–240.

¹⁵Agoes Rudianto, “Islam Radikal Dan Moderat Di Indonesia Dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia (Studi Analisis Semiotik Terhadap Makna Esai Foto Jurnalistik Tentang Islam Di Indonesia Dalam Majalah National Geographic Indonesia Edisi Oktober 20,” 2011.

agama. Mereka tidak mengikuti mashab apapun, mereka hanya mempraktekkan Sunnah Rasul.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, baik dari aparat pemerintah maupun tokoh agama memberi gambaran bahwa pada dasarnya respon masyarakat saat ini, secara umum menerima komunitas *An-Nadzir* sebagai suatu komunitas masyarakat Islam yang memiliki ajaran pemahaman keagamaan berbeda dengan mereka, terutama dalam hal tata cara melaksanakan shalat dan ashan, waktu pelaksanaan shalat, dan *fashion* (cara berpakaian dan berpenampilan). Namun demikian, perbedaan itu tidaklah mereka permasalahan. Mereka saling berbaur dan berinteraksi serta saling bekerjasama dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan.

Kesimpulan

Penelitian tentang “Komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring Kota Palopo (Studi Kajian Sosiologis Keagamaan)” dengan kajian bidang sosiologis dengan dasar analisis teori “*eksistensialisme*” oleh “Jean Paul Sartre” dan teori “Max Weber” terkait “*Keyakinan Agama*”, peneliti menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Unsur-unsur struktur sosial dan budaya tersebut meliputi: *Pertama*, unsur kekerabatan, *Kedua*, unsur pendidikan Ilmu (pengetahuan umum dan pendidikan al-Qur'an), *Ketiga*, unsur kebijakan pemerintah setempat, *keempat*, unsur ekonomi, dan lingkungan alam.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring kota Palopo sebagai berikut: 1) Faktor hubungan kekerabatan; 2) Faktor hubungan ekonomi; 3) Faktor toleransi beragama; dan 4) Faktor dukungan pemerintah. Faktor-faktor tersebut, memberi gambaran bahwa eksistensi komunitas *An-Nadzir* di Jembatan Miring Kota Palopo, sangat terkait dengan dukungan lingkungan sosial setempat dan hubungan emosional antara anggota Jama'ah komunitas *An-Nadzir* dengan warga masyarakat *Limbong Lotong* Jembatan Miring, sehingga eksistensi komunitas *An-Nadzir* seiring waktu diterima keberadaanya oleh masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Palopo atas bantuan penelitian yang diberikan kepada tim penulis melalui program penelitian Litapdimas. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Sosiologi Agama atas saran dan masukannya kepada

penulis sehingga penelitian ini berjalan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada informan (tokoh agama dan masyarakat) yang bersedia memberikan informasi selama proses penelitian oleh tim peneliti.

Daftar Pustaka

- Alam, Syamsul, and Andi Alfian. "Jamaah An-Nadzir: Memahami Dinamika Komunitas Agama Minoritas Di Sulawesi Selatan, Indonesia." *Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (2023): 29–49.
- Amraeni, Yunita, and M. Nirwan. *Sosial Budaya Kesehatan Dan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dan Tambang*. Penerbit NEM, 2021.
- Dasyahid, Dwifa, Rahmawati Masri, Viona Khairunnisa, Hamdani Thaha, Harun Nihaya, Nurul Akhwat Rantekata, Nur Mawakhira Yusuf, Kasmi Kasmi, Widia Widia, and Lis Lis. "Psikologi Qur'ani," 2024.
- Indri, Indri, Muhammad Saleh Tajuddin, and Fajar Fajar. "Gerakan Sosial Islam Jamaah An-Nadzir Dalam Merawat Aktivitas Ekonomi Politik." *Vox Populi* 3, no. 2 (2020): 91–104.
- Ismail, Nawari. *Relasi Islam Sempalan, Islam Mapan Dan Negara*. Samudra Biru, 2014.
- Istiqomah, Naelah. "Fiqh Minoritas: Islam Dan Diskursus Kepemimpinan." B.S. thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Kom, Siska Devi Ratna Sari S. *Fungsi Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim*. Profitebel, 2020.
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38.
- Marwah, Marwah, H. Darmawati, and Andi Nurbaethy. "Peran Perempuan dalam Perspektif Jamaah An-Nadzir Di Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kab. Gowa Sulawesi Selatan." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 14, no. 1 (2020): 79–115.
- Pabbajah, Mustaqim. "Resepsi Dan Resistensi: Respons Masyarakat Terhadap Jamaah An-Nadzir Sebagai Komunitas Muslim Di Tengah Arus Demokratisasi Di Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 4 (2020): 251–66.
- Priyowidodo, Gatut. *Komunikasi Politik: Memahami Dari Sisi Kepribadian Dan Pemikiran Politik Soekarno Dan Soeharto*. PT Rajawali Pers Depok-Jakarta, 2018.
- Putra, Aufa Safrijal. "Implementasi Konsep Wasatiah Dalam Qanun Hukum Jinayat Di Aceh." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024.
- Rosidi, H. *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur*. Selat Media, 2023.

- Rudianto, Agoes. "Islam Radikal Dan Moderat Di Indonesia Dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia (Studi Analisis Semiotik Terhadap Makna Esai Foto Jurnalistik Tentang Islam Di Indonesia Dalam Majalah National Geographic Indonesia Edisi Oktober 20," 2011.
- Rukin, S. Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press, 2022.
- Suandi, Suandi, and Achmad Musyahid. "Corak Fikih Jama'ah Al-Nadzir Dalam Bermazhab (Studi Kasus Jama'ah Al-Nadzir Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa)." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2020.
- Sulistiyo, Urip. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia, 2023.
- Suprayogo, Imam, M. Zainuddin, Mufidah Cholil, and M. Yunus. "Merajut Benang Kusut: Studi Kasus Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Di Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang," 2000.
- Tenrijaya, S. E. I., and S. Bahtiar. *Analisis Sosial Masyarakat Terintegrasi Keislaman*. CV. Dotplus Publisher, 2024.
- Tenrijaya, Tenrijaya. "Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo Di Kelurahan Peta Kota Palopo." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (2021): 151–73.
- Usman, Sunyoto, Zuly Qodir, and J. Hasse. "Radikalisme Agama Di Indonesia." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014, 1–240.
- Wahyudi, Feri Eko, and Nur Mawakhira Yusuf. "Pengaruh Salat Bagi Kesehatan Mental." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 7, no. 3 (2024): 779–94.
- Yusuf, Nur Mawakhira, Subekti Masri, Kasmi Kasmi, Salmiati Ali, Ais Nur Ilahi, and Gunther Dress. "The Identification of Wotu People's Local Wisdom Values and Their Role in Indigenous Parenting." *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, no. 1 (2025): 62–73.